

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jihad dalam sejarah umat Islam sejak masa awal, sering digunakan untuk melegitimasi perjuangan atas nama agama. Pembahasan mengenai jihad juga biasanya mendapat porsi yang cukup dan dibahas dalam bab tersendiri. Makna dominan yang dapat kita temukan adalah mengacu pada kekuatan militeristik. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab fikih klasik yang membahas tentang jihad. Hanya saja beberapa kalangan tidak melihat bahwa ditemukan juga sejumlah ulama yang berargumentasi bahwa jihad harus dipahami dalam pengertian moral dan spiritual, dan bukan semata-mata dalam pengertian militer (fisik) (Rumaidi, 2008: 132).

Pengertian semacam ini menjadi semakin memprihatinkan ketika pada era kontemporer ini beberapa oknum justru sering menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an (yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad) sebagai justifikasi untuk membenarkan aksi teror dengan target warga sipil non muslim yang tak bersalah. Perintah memerangi orang-orang musyrikin direduksi menjadi perintah membunuh non muslim sipil sehingga tidak ada kekafiran di muka bumi. Menurut Hisyam Rusydi, pendapat seperti itu sangat menyimpang dari konteks ayat-ayat jihad yang sejatinya turun merespon kaum musyrikin Mekah

yang telah melanggar perjanjian damai dengan kaum muslimin. (Masduqi, 2013: 156).

Fakta di atas akan sangat kontradiktif jika dibandingkan dengan pendapat Ibnu Rusyd. Menurut Ibnu Rusyd, al-Qur'an mengizinkan perang adalah sebagai “perjuangan *defensive*”, yakni perang dilakukan semata untuk melindungi jiwa dan harta kaum muslim dari agresi luar. Bahkan Jika dikembangkan lebih lanjut, teori zaman pertengahan tentang jihad sudah tidak lagi relevan. Sebab, pemisah dunia menjadi *dar al-Islam* dan *dar al-harb* saat ini tak lebih dari fiksi belaka. Dunia Islam sekarang mengalami disintegrasi ke dalam sejumlah negara yang saling berselisih (*rival states*), bahkan sebagian negara Islam bersekutu dengan negara-negara yang bisa dikategorikan *dar al-harb* dalam memerangi sesama agama. Lagi-lagi, Ibnu Rusy menegaskan, sebagian besar ulama sebenarnya berpandangan bahwa “ayat-ayat perang” harus dibaca dalam konteks “ayat-ayat damai”, sehingga jihad semata-mata dimaksudkan sebagai “perjuangan *defensive*” (Sirry, 2003: 71).

Kontekstualisasi tentang jihad juga disampaikan al-Maududi. Menurutnya jihad dalam Islam adalah menggunakan semua potensi dan sarana yang memungkinkan untuk melakukan revolusi ilmiah yang menyeluruh, serta mencurahkan segenap tenaga untuk mencapai tujuan yang luhur. Usaha-usaha yang terus-menerus dan penggunaan segenap potensi untuk tujuan yang luhur itulah yang dinamakan dengan jihad. Maka jihad

merupakan istilah yang mencakup semua jenis usaha dan pencurahan segenap tenaga. Apabila sudah mengetahui hal itu, maka mengubah arah pandangan hidup manusia, mengubah kecenderungan dan keinginan manusia, dan melakukan revolusi pemikiran dengan pena-pena yang tajam itu termasuk jenis jihad, sebagaimana halnya memberantas sistem kehidupan yang zalim dengan ketajaman pedang dan membangun sistem baru berdasarkan sendi-sendi keadilan juga termasuk jenis jihad. Demikian pula dengan memberikan harta dan bersabar menanggung penderitaan juga merupakan pasal-pasal dan bab-bab penting dalam kitab jihad yang besar (Quth, 2010: 215).

Melihat berbagai pernyataan di atas, tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa memaknai jihad hanya secara tekstual -hanya bertumpu pada jihad yang terkait erat dengan fisik/militeristik- adalah sebuah pemahaman yang tidak bijak, khususnya jika dibenturkan dengan kondisi sekarang. Lebih lanjut, menjadi sebuah perhatian saat praktik-praktik oknum yang mengatas namakan jihad guna melegitimasi aksi terror masih saja terjadi di berbagai belahan dunia, meski mayoritas ulama sama sekali tidak membenarkan hal tersebut.

Hal yang sama juga pernah terjadi dan masih menjadi perhatian bagi berbagai komponen di Negeri ini. Satu dari banyak kasus semacam itu yang pernah terjadi di Indonesia adalah Insiden bom Sarinah yang terjadi pada awal tahun 2016. Kasus tersebut diindikasikan adanya fakta yang sangat bertentangan

dengan prinsip-prinsip jihad yang diajarkan dalam Islam. Dalam Islam dasar dan kaidah-kaidah umum dalam jihad ialah: pertama, perang dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran Islam, maka orang yang tidak menghalangi gerak dakwah Islamiah tidak boleh diperangi. Hal ini untuk menjaga supaya Islam tidak menjadi obyek tuduhan terkait konsep jihad dalam halnya dakwah Islamiah, maka umat Islam harus menyampaikan dakwah kepada mereka umat non-Islam. Kedua, tidak boleh merusak harta benda, memotong pohon atau membakar rumah, kecuali dalam keadaan darurat untuk menyingkirkan halangan yang ada dihadapan gerak langkah dakwah. Ketiga, tidak boleh diperangi apabila sudah mengikat perjanjian damai. Sehingga, dengan adanya perjanjian damai tidak boleh menyalahi atau melanggar janji perdamaian tersebut.. Dengan demikian, terkait konsep jihad yang selama ini dipandang oleh non-muslim khususnya non-Muslim di Indonesia, tentu hal tersebut sangat melenceng dari prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah umum dalam jihad yang diajarkan dalam Islam (Azam, 1991:15-16).

Selain itu menurut pendapat Amin Husein sebagaimana yang dikutip Saidurrahman (2012: 60-61) bahwa kewajiban berjihad secara fisik di Indonesia belum layak dilakukan sebab Indonesia adalah negara yang multi agama. Sehingga pemahaman sebagaimana yang diterangkan tersebut di atas dapat timbul dari beberapa sebab. Salah satunya adalah pemikiran yang melihat ideologi dan agama lain sebagai penyebab kemunduran umat

Islam, yang berakibat dalam umat Islam sendiri untuk lebih menjadikan referensi isme-isme dan agama lain tersebut ketimbang pada al-Qur'an. Oleh karena itu, paradigma ini juga dikenal sebagai golongan fundamentalis. Bentuk dari isme dan agama lain yang diyakini sebagai “musuh Islam”, baik sosialisme, kapitalisme, maupun zionisme, termasuk juga kekristenan. Selain itu pesatnya ancaman bagi umat Islam, dikarenakan adanya pandangan umat Islam yang selalu menjadikan ideology dengan agama lain sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam (Salahuddin, 2009: 92).

Perspektif semacam ini -menentang aksi teror dengan mengatas namakan jihad- ternyata bukan hanya saja dimiliki oleh para ulama dan pemikir muslim. Kalangan sineas yang sangat erat dengan dunia entertain rupanya juga menaruh perhatian terhadap masalah tersebut. Kekhawatiran mereka akan salah faham pemaknaan jihad melahirkan sebuah karya yang ditampilkan dalam layar lebar. Salah satu sineas yang melakukan hal tersebut adalah Helvi Kardit, dengan film besutannya yang berjudul “Sang Martir”.

Sang Martir adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 25 Oktober 2012 dan disutradarai langsung oleh Helvi Kardit. Film ini mendapatkan penghargaan Asian International Film Festival dan Award (AIFFA) pada tahun 2013. Diceritakan dalam film tersebut Rangga seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang tinggal sejak kecil di panti asuhan al-Quba bersama adiknya

Sarah. Mereka tinggal di panti asuhan yang Islami milik Haji Rachman dan istrinya Hajjah Rosna. suatu ketika, Lili gadis panti usia 17 tahun diperkosa oleh Jerink seorang preman wilayah Panti yang dikuasai oleh Rambo. Melihat kejadian tersebut, Rangga meminta pertanggung jawaban Jerink yang mengakibatkan mereka terlibat duel hingga Jerink terbunuh. Rangga kemudian dipenjarakan selama 3 tahun. Situasi panti setelah Rangga di penjara berubah tragis, Haji Rachman mati oleh Rambo untuk menguasai kepemilikan areal panti. Anak-anak panti diberhentikan sekolahnya dan dijadikan pengemis jalanan. Saat Rangga menghirup kebebasan, dia direkrut menjadi anak buah Jerry kepala *genk* preman musuh bebuyutan Rambo. Saat resmi bekerja dengan Jerry, Ketika berusaha mencari cara untuk menyelamatkan anak-anak panti, Rangga akhirnya mendapat tawaran dari Rambo agar meledakkan gereja yang biasa disinggahi Jerry demi kebebasan adik-adiknya di al-Quba. Rangga menerima tawaran Rambo dan dia rela menjadi seorang Martir. Dilihat dari jalan cerita film ini jihad direpresentasikan sebagai jihad yang bersifat *defensive* atau mempertahankan apa yang harus dibela sesuai dengan prinsip-prinsip jihad dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul : “Konsep Jihad dalam Film Sang Martir”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Jihad dalam Film Sang Martir?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan konsep tentang jihad yang ditampilkan secara audio-visual dan lain-lain Film Sang Martir.

### **2. Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman khazanah keilmuan dakwah, ilmu keislaman, dan ilmu tentang agama Islam yang bersifat damai, untuk membedakan antara dakwah dengan kekerasan yang mengatasnamakan dakwah.

#### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para da'i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam memahami konsep jihad, salah satunya melalui media film.

#### D. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang dahulu, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas adalah:

*Pertama* Penelitian yang dilakukan Mahadee Maruwee (2006) tentang “Konsep Jihad dalam Hadits Nabi (Studi kritis Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari Tentang Jihad)”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan dua analisis, yakni analisis deskriptif dan analisis isi. Sedangkan sumber primer yang dijadikan bahan kajian adalah kitab hadits Shoheh Bukhori.

Penelitian tersebut merupakan upaya untuk menemukan kembali konsep *jihad* dalam hadits Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, maka kajian ini hanya untuk menyelidiki kembali keberadaan makna *jihad* yang sebenarnya, selama ini *jihad* selalu diartikan sebagai tindakan kekerasan, diskriminal, dan bertentangan dengan kesopanan dan rendah hati, dengan memaparkan hadits-hadits tentang *jihad* dan ayat-ayat Al-Qur'an di bab sebetulnya yang berkaitan dengan *jihad*, sedikit kita bisa memahami bahwa *jihad* itu bukanlah kekerasan dan selalu menggunakan senjata. *Jihad* dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari mempunyai makna sebagai berikut:



1. Makna *jihad fi sabilillah* adalah *jihad* menghadapi atau memerangi hawa nafsu dalam arti memperbaiki diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik menjadi lebih baik.
2. Makna *jihad fi sabilillah* adalah berjuang hanya semata-mata untuk menegakkan Agama Allah. Tercermin dalam kebajikan yang terwujud dalam segala aspek kehidupan. Jadi *jihad* adalah mengerahkan segala tenaga dan kemampuan untuk mengalahkan musuh terdiri dari: *Jihad* menghadapi musuh yang nyata, dan *Jihad* menghadapi setan dan menghadapi hawa nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing. Dengan demikian *jihad* ada beraneka ragam; seperti memberantas kebodohan, kemiskinan, penyakit yang senantiasa membuat orang Islam selalu ada dalam ketakutan untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Fitrul Huda (2008) tentang “Studi Analisis Tentang Jihad Menurut Pemikiran Politik Hasan Al-Banna”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan dalam menganalisis Fitrul Huda menggunakan metode *deskriptif* (menggambarkan), dan dalam menafsirkannya penulis menggunakan metode *hermeneutic* (penafsiran masa lampau kemudian dibawa pada masa sekarang). Adapun untuk mempertajam analisis, metode yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) juga penulis gunakan. *Content analysis* digunakan melalui proses mengkaji

data yang diteliti. Dari hasil analisis isi ini, diharapkan akan mempunyai sumbangan teoritik. Adapun hasil penemuan dari penelitian ini, penulis melihat bahwa 1) Jihad yang ditawarkan Hasan Al-Banna sangatlah relevan apabila ditujukan untuk *pertama*, memperbaiki diri sehingga menjadi pribadi muslim yang fisiknya kuat, teguh dan berakhlak, luas dalam berfikir, mampu mencari nafkah, lurus berakidah, dan benar dalam beribadah. *Kedua*, membentuk keluarga Islami sehingga menjadi pendukung *fikrah* (pemikiran). *Ketiga*, memotivasi masyarakat untuk menyebarkan kebaikan, memerangi kemungkaran dan kerusakan, *keempat*, memerdekakan negara dengan membersihkan rakyatnya dari tindakan-tindakan yang merugikan negara yang bisa mengakibatkan penderitaan dan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Ichwanus Sholichiyah (2014) tentang “Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai”. Dalam penelitian tersebut, penulis mengambil data-data primer berupa film Sang Kyai, lalu dikaji sesuai metode analisis semiotika. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. *Langkah pertama*, yaitu memutar film Sang Kyai. Kemudian mengelompokkan data yang berupa dialog dan gambar yang merepresentasikan adanya sikap nasionalisme dari para pemain.

2. *Langkah kedua*, penulis mengkaji atau membedah isi tayangan dengan cara mengartikan maksud dari potongan-potongan dialog dan gambar yang dipilih, kemudian menafsirkannya dengan menggunakan metode analisis yang peneliti gunakan.
3. *Langkah ketiga*, menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan adalah dalam bentuk kalimat deskriptif.

Setelah itu dalam menganalisis, peneliti mengkaji makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Teknik ini diwujudkan untuk mengetahui apa saja nilai nasionalisme yang hendak disampaikan, dan apa saja pesan yang dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun, kemudian disampaikan kepada khalayak.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Film Sang Kyai ini menunjukkan beberapa nilai yang merupakan nilai nasionalisme, yaitu:

1. Nilai kesatuan. Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan.
2. Nilai solidaritas, yaitu Nilai solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakan ini tidak dapat dihitungkan dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan.
3. Nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar.

Jika dilihat dengan seksama, terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian di atas. Persamaannya terletak pada kajian tentang berbagai hal terkait dengan jihad, baik secara bentuk, alasan dan tujuan jihad dari masing-masing tokoh yang menjadi objek kajian.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan, namun penelitian ini bukan merupakan *plagiasi* dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti.

Mahadee Maruwee mengkaji konsep Jihad yang terdapat dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dan dapat disimpulkan bahwa jihad bukan hanya berupa jihad fisik, tetapi juga bisa optimalisasi potensi berupa pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan Fitrul Huda mengangkat konsep jihad yang ditawarkan oleh Hasan Al-Banna, lebih menekankan perlawanan terhadap kezoliman, dan pemikiran jihad semacam ini muncul akibat kondisi negaranya yang dikuasai kolonial saat itu. Sementara Ichwanus Sholichiyah jihad seorang Kyai Hasyim Asy'ari yang mengkaitkannya dengan nasionalisme yang saat itu dihadapkan dengan era mempertahankan kemerdekaan dari tangan Belanda. Nilai nasionalisme itu berupa tiga hal, yakni nilai kesatuan, nilai solidaritas dan nilai kemandirian.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis berusaha menggali konsep jihad yang ditawarkan dalam visualisasi film “Sang Martir”, yang lebih menekankan pada konsep perlawanan

terhadap segala penindasan. Dimana musuh dalam jihad tidak mutlak seorang kafir, tetapi bahkan seorang muslim pun jika berbuat *dzolim* maka wajib atasnya mendapatkan perlawanan (jihad). Maka dengan perbedaan ini jelas menunjukkan bahwa usaha menghindari plagiasi memang merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh penulis, terlepas dengan segala kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan menghindari plagiasi, merupakan satu upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010; 10). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

### **2. Definisi Konseptual**

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali sejauh mana penggambaran jihad yang ada dalam film Sang Martir. Jihad yang dimaksud di sini adalah jihad

yang bersifat *defensive* dan sesuai dengan prinsip-prinsip jihad dalam Islam.

Beberapa indikator yang dapat dijadikan sandaran guna mengetahui bahwa sebuah tindakan dikategorikan sebagai jihad defensive adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Ibnu Rusyd, al-Qur'an mengizinkan perang sebagai "perjuangan *defensive*", yakni perang dilakukan semata untuk melindungi jiwa dan harta kaum muslim dari agresi luar (Sirry, 2003: 71).

Aplikasinya dalam penelitian ini, beberapa scene yang diambil untuk dikaji adalah yang memiliki kaitan dengan unsur melindungi jiwa dan harta dari agresi luar.

- 2) Pendapat Jadul Haq yang menekankan bahwa terminologi jihad tidak berarti perang (*harb*). Jika kita hendak berbicara tentang perang, seharusnya kita menyebut *jihad musallah* (jihad bersenjata) agar dapat dibedakan dari jihad dalam pengertian sehari-hari. Yaitu, jihad melawan kebodohan, jihad melawan kemiskinan, jihad melawan penyakit, dan seterusnya. Dan mencari ilmu merupakan tingkat jihad tertinggi. Lebih lanjut, Jadul Haq menguraikan bahwa jihad bersenjata tidak begitu penting, karena dakwah itu sendiri dapat dilakukan tanpa perang. (Sirry, 2003: 72)

Aplikasinya, memasukkan berbagai scene yang memiliki kaitan erat dengan jihad non perang, yang

dikontekstualisasikan melalui berbagai hal baik itu dilihat dari segi dialog maupun adegan dalam film tersebut.

- 3) Pendapat Al-Maududi, bahwa jihad merupakan istilah yang mencakup semua jenis usaha dan pengorbanan segenap tenaga. Maka mengubah arah pandangan hidup manusia, mengubah kecenderungan dan keinginan manusia, dan melakukan revolusi pemikiran dengan pena-pena yang tajam itu termasuk jenis jihad, sebagaimana halnya memberantas sistem kehidupan yang zalim dengan ketajaman pedang dan membangun sistem baru berdasarkan sendi-sendi keadilan juga termasuk jenis jihad. Demikian pula dengan memberikan harta dan bersabar menanggung penderitaan juga merupakan pasal-pasal dan bab-bab penting dalam kitab jihad yang besar (Alcaff, 2009: 237).

Aplikasinya, memasukkan berbagai scene yang memiliki kaitan erat dengan jihad non perang, yang dikontekstualisasikan melalui berbagai hal baik itu dilihat dari segi dialog maupun adegan dalam film tersebut.

Artinya fokus penelitian ini terletak pada content dari film tersebut untuk kemudian mengkonteksikannya dengan realitas sosial keagamaan saat ini. Utamanya tentang realitas adanya kesalahpahaman pada pemaknaan arti jihad itu sendiri. Tentunya hal ini tidak terlepas dari tolak ukur kebenaran akademik yang berlandaskan pada data-data yang valid, baik

itu dari Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama serta berbagai literatur yang sesuai.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap film Sang Martir dari VCD.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2012: 187).

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/ metode penelitian. (Afifuddin dan Saebani, 2012:165).



Sisi penting metode analisis isi dapat dilihat dari sifatnya yang khas. *Pertama*, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom. Sebab, peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. Perhatian peneliti hanya diarahkan pada pesan yang sudah lepas dari penyampainya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap penyampai dalam mengeluarkan pesan, tidak memiliki hubungan dengan sang peneliti. Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan atas percakapan yang berlangsung dalam komunikasi antar-perseorangan, peneliti merupakan orang luar yang sama sekali tidak mencampuri mekanisme percakapan yang sedang berlangsung. Ia hanya merekam percakapan tersebut dan menganalisisnya setelah terpisah dari pihak-pihak yang bercakap-cakap (Afifuddin dan Saebani, 2012: 177).

*Kedua*, dengan metode ini, materi yang tidak berstruktur dapat diterima, tanpa si penyampai harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur si peneliti. Bandingkan dengan metode survei misalnya, yang responden “dipaksa” untuk memberikan informasi sesuai dengan struktur materi data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam metode analisis isi, penyampai telah mengeluarkan pernyataannya sesuai dengan strukturnya sendiri. Penelitalah yang harus menyesuaikan diri dengan struktur pesan si penyampai, meskipun tidak sesuai dengan struktur metodenya dalam

penelitian yang sedang dijalankannya (Afifuddin dan Saebani, 2012: 177-178).

Secara operasional, Tahapan Penelitian Analisis Isi Menurut Bungin (2012: 196-197):

a. Menentukan Masalah

Sebagaimana penelitian sosial lainnya, analisis juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Usaha memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

b. Menyusun kerangka Pemikiran

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti.

c. Menyusun perangkat Metodologi

Setelah menyusun kerangka pemikiran, peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan.

d. Analisis data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu, maka bagian ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan pengujian tanpa memberikan

interpretasi berdasarkan hal-hal atau teori-teori lain di luar data yang diperoleh.

e. Interpretasi data

Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan. Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris dikembalikan ke level konseptual. Oleh karena itu terkadang hal itu mengundang perdebatan atau interpretasi tandingan dari pihak lain.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

## Bab II: Kerangka Teori

Terdiri atas kajian tentang konsep jihad, dan film. Dalam sub bab konsep akan membahas tentang pengertian konsep jihad berikut syarat dan ketentuannya. Adapun tentang dakwah akan diuraikan tentang unsur-unsur dakwah dan strategi dakwah. Kemudian tentang film akan menguraikan pengertian film, sejarah film, dan jenis-jenis film.

## Bab III: Sinopsis dan *Capture* film Sang Martir

Berisi deskripsi film Sang Martir karya Helfi Kardit yang meliputi profil dan sinopsis, *capture* film Sang Martir.

## Bab IV: Analisis

Bab ini peneliti menganalisis Konsep Jihad dalam Film Sang Martir.

## Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.